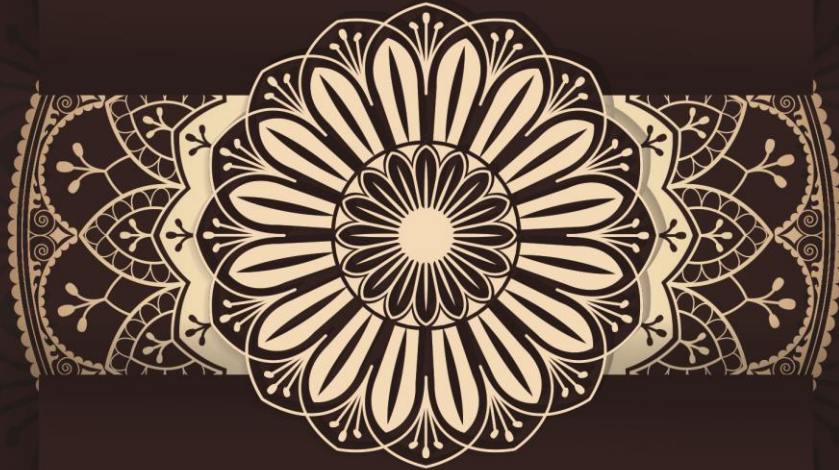


◆

SIFAT-SIFAT IBADUR-ROHMAN (PARA HAMBA AR-ROHMAN)

Terjemahan dari Kitab Shifaatu 'ibaadir-rohmani
Syaikh Abdurrozaq bin Abdul Muhsin
al-Badr Hafidzohullah

◆



**Alih Bahasa :
Abu Haitsam Muhaimin, Lc**

**Muroja'ah :
Al-Ustadz
Ahmad Tonarih Hafidzohullah**



SIFAT-SIFAT

IBADUR-ROHMAN

(PARA HAMBAA AR-ROHMAN)

Terjemahan dari Kitab Shifaatu 'Ibaadir-rohmani

Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Badr Hafidzohullah



Alih Bahasa :

Abu Haitsam Muhaimin, Lc

Muroja'ah :

Al-Ustadz

Ahmad Tonarih Hafizhohullah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
MUQODDIMAH	2
SIFAT PERTAMA (ketenangan, kewibawaan dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah dan hambanya)	4
SIFAT KEDUA (penjagaan mereka terhadap sholat, apalagi qiyamul lail (sholat malam)).....	9
SIFAT KETIGA (kekhawatiran dan ketakutan mereka dari adzab Neraka).....	12
SIFAT KEEMPAT (sikap pertengahan yang ada pada mereka dalam membelanjakan hartanya antara berlebihan dan kikir)	17
SIFAT KELIMA (jauhnya mereka dari kesalahan dan dosa besar)	20
SIFAT KEENAM (jauhnya mereka dari majelis-majelis yang batil dan mungkar).....	25
SIFAT KETUJUH (pengagungan mereka terhadap firman Allah 'azza wa jalla dan penerimaan mereka dengan apa yang ada di dalamnya)	28
SIFAT KEDELAPAN (perhatian mereka terhadap doa dan merendahkan diri kepada Allah 'azza wa jalla).....	31
PENUTUP	33

MUQODDIMAH

Sesungguhnya kedudukan penghambaan (ubudiyah) kepada Allah adalah kedudukan yang agung, bahkan ia adalah kedudukan yang paling mulia yang mana Allah 'azza wa jalla memuji para nabi dan para wali karenanya, dan Allah menyandarkan pelakunya kepada diri-Nya pada beberapa ayat, dalam rangka memuliakan mereka dan meninggikan kedudukan mereka.

Dan sungguh Allah 'azza wa jalla menyebutkan bagi pemilik kedudukan yang mulia ini beberapa sifat dan karakteristik yang diberkahi di dalam nash yang banyak, agar seorang muslim bersungguh-sungguh untuk mensifati dirinya dengannya dan mengamalkan sesuai yang dituntut darinya, untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang besar di sisi Robb alam semesta.

Diantara tempat yang paling jelas dimana Allah ta'ala sebutkan sifat-sifat hambanya yang beriman dalam satu susunan kalimat adalah apa yang ada pada akhir Surat Al-Furqon, yang mana disebutkan delapan sifat, dimulai dengan firman-Nya 'azza wa jalla :

وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

“Dan hamba-hamba Ar-Rohman (Tuhan yang Maha Penyayang) itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati..” [QS. Al Furqon: 63]

[Dan ibadurrohman (hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang)]

Hal ini menunjukkan tentang agungnya pengkhususan mereka dengan apa yang ditunjuk pada nama ini berupa makna-makna rahmat, maka dengan rahmat-Nya Allah memberikan hidayah keimanan kepada mereka serta memelihara mereka

diatas ketaatan kepada Ar-Rohman dan bagusnya ibadah kepada-Nya 'azza wa jalla.

Kemudian menyebutkan sifat-sifat mereka, setiap sifat diawali dengan firman-Nya : الَّذِينَ (dan orang-orang), dan Allah 'Azza wa jalla menutup susunan kalimat yang mulia ini dengan penyebutan sesuatu yang ia persiapkan untuk mereka berupa pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah.

Dan layak bagi setiap muslim berusaha untuk kesuksesan dirinya serta kebahagiaannya agar memperhatikan sifat-sifat ibadurrohman yang ada pada susunan kalimat yang diberkahi ini, mengetahuinya dengan pengetahuan yang bagus, kemudian setelah itu berusaha untuk menerapkannya dengan bentuk yang paling sempurna.

❖ SIFAT PERTAMA

KETENANGAN, KEWIBAWAAN DAN TAWADHU' (RENDAH HATI) KEPADA ALLAH DAN PARA HAMBANYA

Allah 'azza wa jalla berfirman :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." [QS-Al Furqon: 63]

Diantara sifat ibadurrohman [Para hamba Ar-Rohman] dan bagusnya karakteristik mereka adalah ketawadhu'an mereka kepada Allah 'azza wa jalla dan para hamba-Nya, sehingga mereka berjalan dengan ketenangan, kepercayaan dan kewibawaan. Ketawadhu'an ini yang nampak dari cara berjalan mereka adalah salah satu dari buah dan pengaruh keimanan.

Berkata Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah ta'ala :

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan **haunan**"¹

¹ Disebutkan oleh Ath-Thobari dalam tafsirnya (17/491)

Maksudnya "dengan ketaatan, kehormatan dan tawadhu' (rendah hati)"

Dan diantara sifat tawadhu' dan ketenangan mereka adalah jika mereka bertemu dengan sebagian orang dungu (jahil) di jalan maka ia berbicara dengan perkataan lembut dan selamat dari kata-kata yang mengandung kedunguan dan kejahilan, dan inilah makna firman Allah 'azza wa jalla:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan **kata-kata (yang mengandung) keselamatan**". Maksudnya : perkataan yang selamat dari dosa dan kesia-siaan.

Dan dengan hal ini berarti mereka telah mengumpulkan pada diri mereka keselamatan dari dua ketergelinciran yaitu ketergelinciran kaki dan ketergelinciran lisan.

Berkata Ibnul Qoyyim Rahimahullahu : "Dan ketika ketergelinciran itu ada dua macam ketergelinciran yaitu : ketergelinciran kaki dan ketergelinciran lisan, salah satu dari keduanya datang dengan berdampingan dalam firman Allah ta'ala :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." [QS-Al Furqon: 63]

Maka Allah ta'ala mensifati mereka dengan keistiqomahan dalam ucapan dan langkah kaki mereka. ²

Mereka tidak menghadapi orang-orang jahil dan dungu dengan kejahilan dan kedunguan yang serupa, akan tetapi mereka berpaling dari orang-orang jahil dan dungu tersebut serta berbicara kepada mereka dengan perkataan yang selamat dari kerusakan, membalas keburukan dengan kebaikan, sebagaimana Firman Allah ta'ala :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ . وَمَا يُلَقَّاها إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاها إِلَّا ذُو حِمْ
عَظِيمٍ

“Dan tidaklah sama perbuatan yang baik dan yang jahat. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba antara kamu dan dia ada permusuhan jadikan seolah-olah ia adalah teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”. [QS. Al-Fushilat : 34-35]

Manusia sangat bervariasi dari sisi akhlaq dan pergaulan mereka. Maka wajib bagi seorang muslim membaguskan agama dan mengindahkan akhlaknya dengan mensifati dirinya dengan sifat-sifat yang telah Allah subhanahu wa ta'ala sebutkan tentang ibadurrohman pada ayat di atas, maka ia menghadapi keburukan dengan

² Ad-daa' wad-dawaa' (hal.376)

kebaikan dan bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada hamba-hamba Allah 'azza wa jalla bagaimana pun keadaan akhlak mereka.

Dan seyogyanya sebelum itu untuk ia meminta pertolongan kepada Allah subhanahu wa ta'ala pada semua urusannya, serta ia berdoa agar diberi hidayah akhlak yang baik dan dijauhkan dari akhlak yang buruk, sebagaimana telah tetap datangnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau mengucapkan dalam do'a istiftah :

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِحَسَنِ الْأَخْلَاقِ، فَإِنَّهُ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"*Allahummahdinii liahsanil akhlaaqi fainnahu laayahdii liahsanihaa illaa anta, washrif 'annii sayyi-a-haa laa yasrifu 'annii sayyi-a-haa illaa anta.*"

“ Ya Allah tunjukkanlah aku pada akhlak yang paling baik, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menunjukkan kepadanya selain engkau dan jauhkanlah aku dari keburukan, karena sesungguhnya tidak ada yang mampu menjauhkannya dariku selain Engkau.³

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membimbing bagi orang yang keluar dari rumahnya untuk mengucapkan :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

³ HR. Muslim dalam kitab 'shohihnya' no. 771

"Allahumma inni a-'udzu bika an adhilla udholla aw azilla aw uzalla aw adzlima aw udzlama aw ajhala aw yujhala 'alayya."

“ Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari: aku tersesat, atau aku menyesatkan, atau aku tergelincir, atau aku digelincirkan, atau aku mendhalimi, atau aku didhalimi, atau kebodohanku atau dibodohi.”⁴

Pada do'a yang diberkahi ini terdapat bentuk penjagaan untuk hamba dari tindakan bodoh terhadap orang lain dan juga keselamatan dia dari tindakan bodoh orang lain terhadap dirinya.

⁴ HR. Abu dawud dalam kitab sunannya no. 5094, At-tirmidzi dalam kitab jaami'nya no. 3427, An-Nasa'i dalam kitab sunannya no. 5486, dan dishohihkan Syaikh Al-albani dalam kitabnya shohih Al-jami' no. 4709

❖ SIFAT KEDUA

PENJAGAAN MEREKA TERHADAP SHOLAT, APALAGI QIYAMUL LAIL (SHOLAT MALAM)

Allah 'azza wa jalla berfirman :

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

" Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.." [QS. Al-Furqon : 64]

Diantara sifat ibadurrohman [Para hamba Ar-Rahman] yang nampak adalah penjagaan mereka dalam menunaikan sholat, yang mana sholat merupakan amal badaniyah yang paling agung, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah, apalagi sholat malam, karena ia adalah sunnah muakkadah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tentang keutamaan menjaga sholat malam terdapat beberapa hadits, oleh karenanya ada dalam nash yaitu ayat yang berlalu penyebutannya bahwasanya hal tersebut merupakan bagian dari sifat ibadurrohman.

Dan diantara hadits yang ada tentang keutamaan sholat malam adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Sholat yang paling utama setelah sholat fardhu adalah sholat malam”⁵

⁵ HR. Muslim dalam kitab 'shohihnya' no.1163

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمَكْفَرَةٌ
لِلْسَيِّئَاتِ وَمَنْهَةٌ عَنِ اللَّائِمِ

“Hendaklah kalian mengerjakan sholat malam, karena itu merupakan kebiasaan orang sholeh sebelum kalian, itu merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Robb kalian, menghapus keburukan, dan mencegah perbuatan dosa”⁶

Adapun waktu mengerjakan qiyamul lail (sholat malam) maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakannya pada seluruh malamnya, terkadang beliau mengerjakan di awal malam, pertengahan malam atau di akhir malam. kemudian beliau stabil mengerjakannya pada akhir malam ketika waktu sahur, yang mana waktu tersebut merupakan waktu yang paling utama untuk mengerjakan sholat malam, karena pada waktu itu adalah waktu turunnya Robb semesta alam ke langit dunia, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ
فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ
لَهُ

”Robb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku

⁶ HR. At-Tirmidzi dalam kitab Jami' nya, no. 3549 dan dishohihkan Syaikh Al-albani dalam irwa-ul-gholil no. 452

kabulkan. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku penuhi. Dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni.⁷

Seyogyanya bagi setiap hamba menasehatkan pada dirinya untuk berantusias menjadikan bagian waktunya untuk mendirikan sholat malam, walaupun dengan raka'at yang sedikit, demi untuk mendapatkan keutamaan yang besar ini.

Maka inilah keadaan ibadurrahman dengan sholat malam. Ia beribadah, bermunajat dengan penuh ketundukan dan rasa khusyu' kepada Allah subhanahu wa ta'ala dalam sujudnya, ruku'nya maupun berdirinya.

Jika demikian kondisi mereka dalam sholat malam yang mana Allah 'azza wa jalla tidak mewajibkannya pada mereka, maka bagaimana keadaan mereka dengan sholat lima waktu yang wajib, yang itu merupakan rukun agama yang paling agung setelah dua kalimat syahadat ?!

Tidak diragukan lagi bahwasanya terhadap shalat lima waktu mereka akan lebih sangat bersemangat dan menjaganya.

⁷ HR. Bukhori dalam kitab 'shohihnya' no. 1145 dan Muslim dalam kitab 'shohihnya' no. 752

❖ SIFAT KETIGA

KEKHAWATIRAN DAN KETAKUTAN MEREKA DARI ADZAB NERAKA

Allah 'azza wa jalla berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا . إِنَّهَا
سَاءَتْ مَسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal, Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.'" [QS. Al Furqon: 65-66]

Ibadurrohman [Para hamba Ar-Rohman], bersamaan dengan bagusnya amal mereka dan ibadah mereka kepada Allah tabaroka wa ta'ala mereka juga khawatir dan takut dari adzab Allah dan murka-Nya, inilah keadaan orang mukmin yang sempurna, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. [QS. Al-Mukminun : 60]

Maksudnya mereka memberikan apa yang telah mereka berikan berupa ibadah dan bentuk ketaatan sedangkan hati mereka takut akan ditolaknyanya amalan yang mereka lakukan, sehingga setelah itu adzab dari Allah subhanahu wa ta'ala menimpa

mereka. Maka ini merupakan sifat yang agung diantara sifat-sifat ibadurrohman, yaitu mereka memperbaiki amalannya dan di waktu yang sama mereka takut tidak diterimanya amalan dari mereka.

Dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata, Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang ayat ini : “Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,"

أَهُمُّ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ؟

“Apakah mereka itu orang yang minum khamr dan mencuri ?”

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ
يَخَافُونَ أَنْ لَا تُقْبَلَ مِنْهُمْ

“Bukan wahai binti Ash-Shiddiq. Akan tetapi, mereka itu adalah orang-orang yang berpuasa, sholat dan bersedekah. Dan mereka takut jika amal mereka tidak diterima.”⁸

Al-Hasan Al-Bashri Rahimahullahu Ta’ala berkata :

المؤمن جمع إحسانا وشفقة، وإن المنافق جمع إساءة وأمنا

“Orang mukmin mengumpulkan antara berbuat baik dan sikap hati-hati, sedangkan orang munafik mengumpul an antara perbuatan buruk dan rasa aman”

⁸ HR. Tirmidzi no. 3175 dalam “Al-Jami” dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-silsilah Ash-Shohihah n0. 162

kemudian Al-Hasan membaca ayat :

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka." [QS Al Mu'minun : 57] ”⁹

Orang munafiq -kita berlindung kepada Allah darinya- mereka berbuat keburukan, bersamaan dengan itu mereka merasa aman dari adzab Allah tanpa ada rasa takut.

berbeda halnya dengan kondisi orang mukmin, rasa takut mereka dari adzab Allah subhanahu wa ta'ala menjadi penghalang baginya untuk berbuat maksiat, sebagaimana rasa harap mereka pada rahmat Allah subhanahu wa ta'ala menggiringnya untuk menambah kebaikan-kebaikan dan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah jalla wa'ala, Allah berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." [QS Al-Isro' : 57]

dan perkataan ibadurrohman dalam do'a yang telah lewat penyebutannya :

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ

⁹ Disebutkan At-Thobary dalam 'tafsirnya' (17 / 68)

“Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami,”

Terkandung juga di dalam do'a tersebut agar dijauhkan dari sebab-sebab yang bisa mengantarkan pada adzab neraka, yaitu dengan Allah memberikan taufiq kepadamu di kehidupan dunia ini untuk dijauhkan dari sebab-sebab atau amalan yang menngharuskan masuk ke dalam neraka, kita berlindung kepada Allah ta'ala dari hal itu, sebagaimana telah sah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwasanya beliau mengajarkan kepada 'Aisyah ibunda kaum mukminin Radhiyallahu 'anha untuk mengucapkan do'a :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قُرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ
وَمَا قُرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ

“*Allahumma inni as-alukal jannah, wa maa qorroba ilaihaa min qoulin aw ‘amal, wa a ‘udzu bika minan naari wa maa qorroba ilaiha min qoulin aw ‘amal*”

"Ya Allah, aku meminta surga pada-Mu serta perkataan atau amal yang mengantarkan padanya. Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari neraka serta perkataan atau amal yang mengantarkan padanya."¹⁰

Dan ucapan mereka :

إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

"Sesungguhnya azabnya itu adalah 'ghoroma'", maksudnya kekal, terus menerus dan keras.

¹⁰ HR. Ibnu Majah dalam kitab “ As-Sunan” no.3846, dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-silsilah Ash-Shohihah no. 1542

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Maknanya : "Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan seburuk-buruk kekekalan."

❖ SIFAT KEEMPAT

SIKAP PERTENGAHAN YANG ADA PADA MEREKA DALAM MEMBELANJAKAN HARTANYA ANTARA BERLEBIHAN DAN KIKIR

Allah 'azza wa jalla berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." [QS Al Furqon: 65-67]

Diantara sifat ibadurrohman [Para hamba Ar-Rohman] adalah pertengahan mereka dalam membelanjakan harta antara berlebihan dan kikir, karena mereka mengetahui bahwa Allah 'azza wa jalla akan menanyakan mereka pada hari kiamat tentang nikmat ini yang Allah berikan kepadanya, sebagaimana hadits shohih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda :

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya darimana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya”¹¹

¹¹ HR. At-Tirmidzi dalam Al-Jami' no. 2416, dan dishohikan Syaikh Al-Albani dalam Shohil Al-Jami' no. 7300

Adapun sifat mereka yang tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan harta, karena mereka tidak boros sehingga melebihi batasan yang dibolehkan Allah 'azza wa jalla dari kebutuhan-kebutuhan mereka yang bersifat wajib maupun sunnah, dan sebaliknya dalam hal kikir, mereka bersemangat dalam membelanjakan harta yang memang harus mereka belanjakan demi untuk menopang hidup mereka dan itu menjadi bekal serta penunjang untuk kebaikan akhirat mereka.

Ini adalah perkara yang wajib bagi seorang muslim, untuk ia bersikap pertengahan dalam setiap urusannya antara sikap berlebihan dan sikap meremehkan, sama saja apakah dalam urusan ini (membelanjakan harta) atau urusan lainnya, yang berkaitan dengan urusan-urusan dunia maupun agama.

Dari Ka'ab bin Farrukh dari Qotadah dari Muthorrif bin Abdulloh ia berkata :

خير الأمور أوسطها والحسنة بين سيئتين

"Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya dan kebaikan diantara dua kejelekan."¹²

Maka akau bertanya kepada Qotadah : apa maksud kebaikan diantara dua kejelekan ?

Maka ia mengucapkan :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

¹² Disebutkan oleh Ath-thobary dalam tafsirnya (17/500)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir," [QS Al Furqon: 65]

❖ SIFAT KELIMA

JAUHNYA MEREKA DARI KESALAHAN DAN DOSA BESAR

Allah 'azza wajalla berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina" [QS Al-Furqon : 68]

Dan diantara sifat ibadurrohman [Para hamba Ar-Rohman] yang bertaqwa yang paling nampak terlihat adalah mereka menjauhi kesalahan dan dosa besar, dan sungguh Allah 'azza wa jalla dalam ayat ini mengkhususkan penyebutan tiga dosa besar, karena itu merupakan dosa besar yang paling besarnya dan paling beratnya secara mutlak, yaitu :

1. Berbuat syirik kepada Allah ta'ala.
2. Membunuh jiwa yang dilindungi.
3. Berzina.

Adapun kesyirikan maka itu berhubungan dengan hak Allah atas para hamba-Nya, yaitu dosa yang tidak diampuni Allah 'azza wa jalla bagi orang yang meninggal diatas kesyirikan tersebut, sebagaimana firman Allah ta'ala :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” [QS. An-Nisa : 48]

Maka jika seorang hamba memalingkan sesuatu dari bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a, istighotsah, bernadzar, menyembelih, dan jenis ibadah yang lainnya maka sungguh ia telah melakukan hal yang membinasakan yang paling besar dan kejahatan yang paling besar yaitu syirik kepada Allah 'azza wa jalla.

Adapun membunuh jiwa yang dilindungi maka termasuk kriminalitas yang sangat buruk, berhubungan dengan haknya pembunuh yang ia telah mendzolimi dirinya sendiri dengan tindak kriminal tersebut, dan berhubungan dengan yang dibunuh yang telah dihilangkan jiwanya dengan cara yang tidak benar, serta berhubungan juga dengan para wali (keluarga) yang dibunuh.

Oleh karenanya Nabi shallallahu 'alahi wa sallam beesabda :

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

“Hilangnya dunia, lebih ringan bagi Allah dibandingkan terbunuhnya seorang mukmin tanpa hak.”¹³

¹³ HR. Ibnu Majah dalam kitab 'sunannya' no. 2619, dan dishohihkan Syaikh Al-Albani dalam kitab Shohih Al-jami' no. 5078

Adapun zina, maka itu adalah perbuatan yang paling keji yang membuat hati berpenyakit dan rusak, serta menimbulkan pada pelaku dan masyarakat sekitarnya beberapa kerusakan yang bermacam-macam, baik kerusakan dari sisi keimanan, badan, jiwa maupun sosial.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ كَمَا ظَلَّتْ فَأِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ
الْإِيمَانُ

"Jika seorang laki-laki berzina maka iman yang ada pada dirinya keluar darinya seperti bayangan, jika dia berhenti maka iman kembali kepadanya." ¹⁴

Sungguh Allah 'azza wa jalla dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan dari sarana-sarana yang bisa mendekatkan pada perbuatan keji ini atau sebab yang bisa terjatuhnya seseorang pada perbuatan tersebut.

Maka kemudian ada larangan untuk berdua-duan antara seorang laki-laki dan wanita asing (yang bukan mahromnya), larangan bagi wanita menampakkan sesuatu dari perhiasannya kecuali di depan mahromnya, larangan bagi wanita ketika keluar rumah memakai wewangian yang sampai tercium baunya oleh para laki-laki, perintah untuk menundukkan pandangan bagi laki-laki maupun wanita, dan hal-hal lainnya yang merupakan pensyari'atan robbany yang menjaga masyarakat dari perbuatan dosa besar ini (perzinaan) dan tidaklah itu dilakukan kecuali karena bahayanya hal itu dan buruknya akibatnya.

¹⁴ HR. Abu Dawud dalam kitab 'sunannya' No. 4692, di shohihkan Syaikh Al-albani dalam kitabnya 'As-silsilah Ash-shohihah no.509

Dan setelah Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan tentang hamba-Nya yang menjauhi 3 dosa besar ini, kemudian diiringi dengan ancaman bagi orang yang melakukan dosa ini dengan adzab yang keras dan berlipat di jahanam. Kita berlindung kepada Allah ta'ala dari hal itu.

Allah 'azza wa jalla berfirman :

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا . يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخُذُ فِيهِ مَهَانًا

"Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya, (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina". [QS. Al-Furqon : 68-69]

Kemudian Allah 'azza wa jalla mengecualikan dari ancaman yang keras itu bagi orang yang bersegera dan cepat untuk bertaubat dari dosa besar ini, serta kembali kepada Robbnya subhanahu wa ta'ala dan rujuk kepada-Nya, untuk mendapatkan maaf dan ampunan, beserta dengan memperbanyak amalan sholih dan berbagai macam ketaatan yang mendekatkan diri kepada Ar-Rohman tabaroka wa ta'ala, agar bisa mengangkat derajatnya disisi Robbnya, dan mengganti keburukan dengan kebaikan.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [QS. Al-Furqon : 68-69]

❖ SIFAT KEENAM

JAUHNYA MEREKA DARI MAJELIS-MAJELIS YANG BATIL DAN MUNGKAR

Allah 'azza wajalla berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

"Dan orang-orang yang tidak mempersaksikan az-zur (kedustaan), dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya" [QS. Al-Furqon : 72]

Diantara akhlak ibadurrohman [para hamba Ar-Rohman] dan bagusnya sifat mereka adalah mereka membersihkan diri-diri mereka dari majelis-majelis yang tersebar didalamnya kemungkaran, yang dipenuhi kebatilan, kesia-sian dan hal yang diharamkan.

maka firman Allah 'azza wa jalla :

لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

"Mereka tidak mempersaksikan **Az-Zur**". Maknanya : mereka tidak menyaksikan kedustaan dan kebatilan, tidak mendatangi majelis yang berisi kedustaan tersebut, dan tidak pula ikut serta dengan para pelakunya.

Maka termasuk dalam ayat diatas :

- Majelis-majelis yang diadakan dalam rangka bermaksiat dan berbuat dosa, seperti (majelis yang berisi) : ghibah, adu domba, berbangga-bangga diri, memperolok-olok, dusta, nyanyian, menyaksikan hal-hal yang mungkar dan keji yang ditampilkan di layar kaca televisi atau perangkat handphone dan sebagainya.
- Termasuk juga majelis-majelis yang diadakan dalam rangka mempublikasikan pemikiran-pemikiran yang menyimpang, pendapat-pendapat yang rusak, dan amalan-amalan yang diada-adakan dari para da'i yang buruk lagi sesat.
- Termasuk juga majelis-majelis yang diadakan dalam rangka perayaan kaum musyrikin, dan waktu-waktu dimana mereka merayakan waktu tersebut, maka haram bagi seorang muslim menghadirinya, mengucapkan selamat kepada mereka, menampakan kegembiraan dan keceriaan dengan perayaan tersebut.

Maka apa yang telah disebutkan itu masuk dalam makna ayat tadi, oleh karenanya beragam ungkapan dari para salafus-sholeh dalam menjelaskan makna yang diinginkan dari kata az-zur yang ada pada ayat itu.

Al-Hafidz Ibnu Jarir Ath-Thobari Rahimahullah setelah menyebutkan pendapat-pendapat para salaf berkaitan dengan ayat tersebut, beliau berkata : "Maka pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran dalam penafsirannya adalah pendapat : 'Dan orang-orang yang tidak mempersaksikan sedikit pun dari kebatilan', yaitu tidak dalam kesyirikan, tidak pula nyanyian, tidak pula kedustaan, dan selainnya, semuanya masuk dalam nama 'az-zur', karena Allah memberikan

keumuman dalam mensifati mereka, bahwasanya mereka tidak mempersaksikan Az-Zur." ¹⁵

Maka ibadurrohman tidak menghadiri majelis-majelis 'zur' (kedustaan) dengan berbagai bentuknya, dan dari hal yang lebih layak bahwa mereka tidak terjatuh pada hal tersebut.

Allah ta'ala berfirman :

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." [QS. Al-Furqon : 72]

Maka mereka tidak menghadirinya, tidak mendatangnya sedikit pun secara sengaja, akan tetapi jika ditakdirkan melewati majelis salah seorang mereka yang didalamnya terdapat kemungkaran-kemungkaran dan kebatilan-kebatilan, maka ia lalui saja sebagai penjagaan kehormatan dirinya dari hal itu, berpaling darinya dan menghindar dari majelis itu, maka inilah makna firman Allah ta'ala tersebut.

¹⁵ Jaami'ul-bayan (17/523)

❖ SIFAT KETUJUH

PENGAGUNGAN MEREKA TERHADAP FIRMAN ALLAH 'AZZA WA JALLA DAN PENERIMAAN MEREKA DENGAN APA YANG ADA DI DALAMNYA

Allah 'azza wajalla berfirman :

إِذَا ذُكِّرُوا بِبَيِّنَاتٍ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." [QS. Al-Furqon : 73]

Kalamulloh tabaroka wa ta'ala (Al-Qur'an) perkaranya agung dan kedudukannya tinggi pada jiwa ibadurrohman, sehingga mereka tidak menghadapinya dengan penentangan dan penolakan, akan tetapi mereka mengagungkannya dan meninggikannya, serta mendengarkannya dengan baik-baik dan mengambil manfaat darinya.

Allah 'azza wajalla berfirman :

لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."

Maksudnya : Apabila mereka mendengarkan Kalam Ar-Rob (Al-Qur'an) tidaklah mereka seperti orang yang tuli yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa mengambil manfaat dari nasehat, dan tidak pula seperti orang yang buta yang tidak

bisa melihat, akan tetapi mereka mendengarkannya dengan baik, dan mengambil pelajaran serta mengamalkan hukum - hukumnya dan petunjuknya.

Dari Qotadah bin Da'amah, bahwasanya ia mengatakan tentang ayat ini : "Mereka tidak tuli dari kebenaran, dan tidak pula buta pada kebenaran, Mereka adalah suatu kaum yang memahami (apa yang datang) dari Allah, dan mengambil manfaat dengan apa yang ia dengar dari kitabulloh."¹⁶

Sungguh Allah 'azza wa jalla mencela orang yang sombong dengan ayat-ayat Allah dan petunjuk-Nya, dan kesombongan menyimpannya ketika ia berbuat dosa serta terus menerus dalam kebatilannya, dan Allah mengancamnya dengan adzab jahannam, Allah tabaroka wata'ala berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۖ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Dan apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah', bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." [QS. Al-Baqarah : 206]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إن أبغض الكلام إلى الله أن يقول الرجل للرجل: اتق الله، فيقول: عليك بنفسك.

¹⁶ Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam 'tafsirnya' (8/2740)

”Kalimat yang paling Allah benci, seseorang menasehati temannya, Bertaqwalah kepada Allah, namun dia menjawab: Urus saja dirimu sendiri. ¹⁷

¹⁷ HR. An-Nasai dalam dalam 'sunan Al-kubro' no.10619 dan dishohihkan Syaikh al-Albani dalam As-silsilah Ash-Shohihah, no. 2598

❖ SIFAT KEDELAPAN

PERHATIAN MEREKA TERHADAP DO'A DAN MERENDAHKAN DIRI KEPADA ALLAH 'AZZA WA JALLA

Allah 'azza wajalla berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” [QS. Al-Furqon : 74]

Diantara sifat ibadurrohman [Para hamba Ar-Rohman] yang sempurna adalah perhatian mereka terhadap do'a, maka mereka adalah orang yang butuh kepada Allah tabaroka wa ta'ala, bersandar kepada-Nya, menghadap kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya semata yang tidak ada sekutu baginya pada semua kebutuhan dan kemaslahatan mereka, baik yang bersifat agama maupun duniawi.

Kemudian dalam berdo'a, mereka bersemangat untuk berdo'a dengan kalimat yang menyeluruh dan yang paling bermanfaat, maka mereka mengucapkan : “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Do'a ini diantara do'a yang kandungannya menyeluruh dan paling bermanfaat, didalamnya berisi : yang pertama adalah agar matanya bisa sejuk, hatinya bisa bahagia dengan kesholihan istri dan anak-anaknya, baik dalam ibadah mereka,

akhlak, pergaulan, kehidupan mereka, berbaktinya mereka kepada kedua orang tuanya, dan sebagainya.

Kemudian ucapan mereka : "Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Terkandung dalam do'a tersebut do'a untuk kebaikan dirinya terlebih dahulu, dan ditunjukkan pada kebaikan, sehingga setelah itu ia bisa menjadi teladan bagi yang lainnya dalam sifat baik, yang kemudian manusia mengikuti sifatnya dan meneladani karakternya.

Dan tidak mungkin bagi seseorang untuk bisa menjadi teladan dan imam bagi orang-orang yang bertaqwa setelahnya kecuali ia mengikuti orang-orang yang bertaqwa sebelumnya, meneladani mereka pada dirinya, bersemangat dalam memperoleh perangai yang baik dan keberuntungan. Dengan itulah maka orang-orang bertaqwa akan berantusias untuk mengikutinya, meneladaninya, dan mengambil manfaat dari bimbingan dan petunjuknya.

Oleh karenanya bagi para pemimpin keluarga untuk bersemangat dalam berdo'a dengan do'a ini, menjadikan terus-menerus diucapkan oleh lisannya, untuk mendapatkan kebaikan yang besar yang terkandung didalamnya.

PENUTUP

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala menutup susunan ayat-ayat yang penuh berkah ini dengan menyebutkan balasan bagi orang-orang yang mensifati dirinya dengan sifat-sifat yang telah berlalu penyebutannya, dan pahalanya yang besar, maka Allah 'azza wa jalla berfirman :

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا . خَالِدِينَ فِيهَا
حَسَنَتٌ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

"Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat/kamar yang Tinggi (dalam surga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." [QS. Al-Furqon : 75-76]

Maka balasan sesuai dengan jenis amalnya, ketika mereka dahulu memiliki sifat-sifat yang luhur lagi tinggi maka Robb semesta alam membalas mereka dengan kamar yang tinggi sebagai balasan bagi mereka.

Dan sungguh telah datang dari lisan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pensifatan kamar-kamar ini, ketika beliau bersabda :

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْعُرْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدَّرِّيَّ
الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ

“Sesungguhnya penduduk surga dapat saling melihat pada pemilik kamar-kamar yang berada diatas mereka, sebagaimana halnya kalian bisa melihat bintang

berkilauan yang tersebar di ufuk timur dan barat, dan itu merupakan keutamaan yang dianugerahkan diantara kalian." ¹⁸

Penduduk surga jika mereka ingin melihat pemilik kamar-kamar tadi maka kemudian mereka mengangkat kepalanya dan mereka akan melihat kamar-kamar tersebut sebagaimana kita sekarang menyaksikan bintang - bintang yang tinggi diatas langit. Ini menunjukkan tentang tingginya kedudukan mereka, dan diangkatnya derajat mereka dalam surga yang penuh kenikmatan.

Dan firman-Nya 'azza wajalla :

وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

“Mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya”

Maksudnya : Para malaikat menemui mereka dengan penghormatan, penyambutan dan ucapan selamat, yang mengandung keselamatan dari berbagai kekurangan, penyakit dan hal-hal yang mengganggu.

Maka inilah hasil akhir dan tempat kembali mereka, yang mana Allah subhanahu wa ta'ala muliakan mereka karena kesempurnaan ibadah mereka dan ketundukan mereka terhadap petunjuk-petunjuk yang ada pada kitabnya yang mulia.

Dan Firman Allah subhanahu wata'ala dalam menyempurnakan susunan ayat-ayat ini :

قُلْ مَا يَعْبَوْنَ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

¹⁸ HR. Bukhori dalam kitab Shohihnya no. 3256 dan Muslim dalam kitab Shohinya no. 2831

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu.'" [QS. Al - Furqon : 77]

Didalamnya terdapat penjelasan bahwa tempat kembalinya keselamatan dan kebahagiaan adalah dengan beribadah, yang mana Allah ‘azza wa jalla menciptakan makhluk karenanya (ibadah) dan mereka ada untuk bisa merealisasikan ibadah tersebut.

Berkata Ibnul-Qoyyim Rahimahullah : "Pendapat yang benar tentang ayat itu maknanya adalah : 'Tuhanku tidak akan menciptakan kalian kalau kalian tidak mau menyembah kepada-Nya, maka Dia subhanahu wa ta'ala tidaklah menciptakan kalian kecuali untuk beribadah kepada-Nya.'" ¹⁹

Semoga Allah memberikan kita sifat-sifat ibadurrohman serta mengokohkan kita diatas kebenaran, petunjuk dan keimanan. Dan kita juga memohon kepada Allah subhanahu wata'ala agar memberikan taufiq-Nya kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk bisa melakukan sesuatu yang dicintai-Nya dan diridhoi-Nya baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.

والحمد لله رب العالمين وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
تسليما كثيرا دائما إلى يوم الدين

¹⁹ Miftaahu daaris-sa'aadah (2/83)

Selesai diterjemahkan

tanggal 17 jumadats-tsaniyah 1440 H / 22 Februari 2019

